

Empat Kelompok "Musuh" OPEC

Oleh Ibrahim Hasjim

OPEC lahir untuk memprotes keadaan di mana harga minyak waktu itu tidak dinilai secara layak oleh negara industri Barat, padahal peranan minyak semakin potensial sebagai sumber energi komersial yang sanggup menggeser penggunaan sumber energi komersial lain sebelumnya.

Sejalah melalui perjuangan panjang sejak awal tahun 1960-an, mata dunia baru terbeliak terhadap peranan OPEC ini, manakala terjadi perang di Timur Tengah pada akhir tahun 1973 yang kemudian dilanjutkan dengan embargo minyak ke negara Barat sebagai negara konsumen terbesar. Harga minyak melambung tinggi selama 10 tahun terakhir ini dan negara-negara OPEC kaya mendadak dengan akibat membawa perubahan struktural dalam pembangunan negara masing-masing.

Memang fantastis! Pendapatan negara OPEC yang hanya berjumlah 34,641 juta dollar AS pada tahun 1973 melonjak menjadi 113,494 juta di tahun 1974 dan akhirnya mencapai pendapatan tertinggi sebesar 279 milyar di tahun 1980.

Kini dalam masa 10 tahun itu, telah terjadi berbagai perubahan dalam peredaran perdagangan minyak internasional dengan mempersembahkan nilai sejarah untuk dikaji. OPEC yang di masa lalu bisa berkacak pinggang dengan sekali-sekali mengancam, kini sementara berubah sekian derajat hingga sampai menempuh pendekatan lunak dengan jalan mengimbau. Soalnya perjuangan OPEC kini menghadapi empat kelompok, tidak hanya dengan konsumen negara industri (OECD) tetapi juga negara pengekspor minyak non-OPEC, sesama negara OPEC dan semua negara pemakai teknologi diversifikasi energi.

OPEC terbawa konsep OECD

Strategi kucing-kucingan antara OPEC dan OECD selama ini cukup menarik karena perbedaan pandangan yang begitu mendalam di antara keduanya.

Pengaruh perang Arab 1973 dan krisis Iran rupanya telah mengubah arah perjuangan OPEC untuk tidak hanya memperjuangkan kelayakan harga minyak, tetapi sudah mengarah untuk menggapai harga maksimal yang mungkin dicapai.

Sejalan dengan itu, harga minyak terus memapuk naik (lihat grafik), sehingga waktu itu dikenal adanya skenario tiga babak OPEC: membatasi/mengurangi tingkat produksi, menaikkan harga di pasar bebas dan menaikkan harga kontrak baru OECD pada

mulanya memang tidak bertukik, karena peranan OPEC masih cukup besar dalam penyediaan minyak dunia. (Lihat grafik).

Namun, akhirnya, OECD menemukan konsep yang sampai sekarang ternyata cukup ampuh yaitu "dengan dana yang ada lebih baik digunakan untuk membeli minyak sebanyak mungkin, walaupun bernilai nol persen dari present value, daripada memutarinya dalam asset dengan positive value" (Tetapi akibat lain kemudiannya, menjadi resesi dunia).

Negara OPEC rupanya terbawa untuk ramai-ramai menjual minyak sebanyak mungkin, sehingga OPEC mencapai pendapatan tertinggi di tahun 1980. Akhirnya OPEC hilang kontrol dan tingkat konsumsi minyak dunia tidak diketahui lagi secara tepat.

Inilah kesalahan fatal yang dibuat OPEC karena hakikat keberhasilan skenario tiga babak itu letaknya justru pada pengekanan produksi. Dengan penumpukan cadangan lebih dari kebutuhan tiga bulan dan ditopang oleh semakin berperannya negara pengekspor non-OPEC, kelihatan OECD masih cukup aman untuk menghadapi kemungkinan strategi OPEC seperti babak pertama itu.

Non-OPEC, saingan dagang

Dampak lain dari tingginya harga minyak, ternyata membuka peluang bagi negara lain untuk mengembangkan potensi minyak yang dimilikinya. Kini ada tiga kelompok negara pengekspor minyak non-OPEC yaitu kelompok negara industri maju, blok komunis dan kelompok Negara Berkembang.

Dari kelompok negara maju Inggris, Denmark dan Norwegia sajalah yang potensial dan tetap masih mampu mengeduk Laut Utara dengan tingkat produksi 2,7 juta barrel/hari sampai tahun 1990 nanti.

Uni Soviet dari blok komunis kini semakin berperan dan tidak kurang dari 1,5 juta barrel/hari membanjiri Eropa Barat, walaupun itu dengan harus mengurangi 10 persen eksportnya ke Eropa Timur.

Kemudian, dengan total produksi mencapai 11,7 persen produksi dunia, Negara-negara Berkembang pun mencuat ke permukaan, walaupun dari 15 negara pengekspor hanya Meksiko lah yang cukup potensial. Kini Meksiko berhasil memompa 4,8 juta barrel/hari (7,2 persen produksi

dunia) padahal di tahun 1973 hanya dengan produksi 0,5 juta barrel/hari.

Dua tindakan mendasar OPEC dalam tiga tahun terakhir ini banyak ditentukan oleh kegiatan negara pengekspor non-OPEC. Pada sidang OPEC ke-60 tahun 1981 untuk pertama kalinya OPEC terpaksa harus mengatur tingkat produksi maksimal, padahal sebelumnya masalah itu merupakan kedaulatan tiap negara. Apa boleh buat, karena dunia telah banjir minyak, tetapi dengan tindakan itu masih berharap agar tingkat harga tidak jadi turun.

Rupanya keadaan itu semakin sulit dipertahankan karena ulah dari Inggris yang tiba-tiba menurunkan harga minyaknya sehingga lewat sidang yang paling lama dalam sejarah, bulan Maret 1983 OPEC yang sepuluh tahun lalu memaksakan kenaikan harga terpaksa harus menurunkan harga dari 34 dollar AS per barrel menjadi 29. Keputusan ini me-

nyebabkan OPEC hilang kesempatan untuk memperoleh pendapatan tidak kurang dari 30 milyar di tahun 1983.

Memang dengan dua tindakan OPEC tersebut, pendapatan OPEC terus melorot menjadi 252,9 milyar di tahun 1981, 201,9 milyar di tahun 1982 dan melorot lagi di tahun 1983. Peranan non-OPEC memang cukup membingungkan OPEC dan kini strategi OPEC itu sudah sampai pada bentuk mengimbau. Sidang OPEC terakhir di London yang dikatakan pengamat tertentu untuk memperoleh pengertian dari Inggris, tetapi menjadi buyar lagi karena baru-baru ini Inggris berhasil menandatangani kontrak baru dengan Jerman Barat akibat dari imbalan harga yang menarik.

Taktik non-OPEC memang sangat merepotkan OPEC, karena secara lincah dapat memanfaatkan peluang kecil dengan tingkat

(Bersambung ke hal. V kol. 7-9)